

*THE PROCESS OF MAKING MAKASSAR BADIK DAENG NGAWING PRODUCTION
IN TIMPORONGAN HAMLET, LENGKESE VILLAGE, MANGARABOMBANG DISTRICT,
TAKALAR REGENCY*

*PROSES PEMBUATAN BADIK MAKASSAR PRODUKSI DAENG NGAWING DI DUSUN
TIMPORONGAN DESA LENGKESE KECAMATAN MANGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR*

Suardi:Yabu M., Aswar.

Prodi pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
(suardim34@gmail.com)

ABSTRAK

SUARDI/ 1481042015, 2019.*Proses Pembuatan Badik Makassar Produksi Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengkeke Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.* Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh: Yabu M dan Aswar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan badik Makassar produksi Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengkeke Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang diungkapkan secara aktual dan mendeskripsikannya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam proses pembuatan badik Makassar produksi Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengkeke Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dimulai dari persiapan alat dan bahan, alat dan bahan yang digunakan oleh Daeng Ngawing dalam pembuatan (*mata bass*), yaitu: palu besi, tang (*passipi*), tungkuk, landasan besi (*tanrassang*), skop arang, gurinda, arang, desain dan *de'dekang* pembuatan gagang dan proses pembuatan sarung badik. Adapun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*), yaitu: parang, gergaji, bor kecil, kikir besar bermata kasar dan halus, pahat kecil, pisau kecil, lem korea dan ampelas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey yang dilakukan terhadap badik Makassar di Dusun Timporongan Desa Lengkes Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Sasaran dalam penelitian ini adalah Daeng Ngawing

ABSTRACT

The Process of Making Makassar Badik Daeng Ngawing Production in Timporongan Hamlet, Lengkeke Village, Mangarabombang District, Takalar Regency. Essay of Fine Arts Education Study Program, Faculty of Arts and Design, Makassar State University. (Guided by: Yabu M and Aswar).

The aim of this study was to determine the process of making Makassar badik from Daeng Ngawing production in Timporongan Hamlet, Lengkeke Village, Mangarabombang District, Takalar District. This type of research is a type of survey research using a qualitative approach, namely the research intended to solve practical problems that are actually expressed and describe them. From the results of the study it was found that in the process of making Makassar badik the production of Daeng Ngawing in Dusun Timporongan, Lengkeke Village, Mangarabombang District, Takalar Regency was started from the preparation of tools and materials used by Daeng Ngawing in the bass eye, namely: iron hammer, pliers (*passipi*), limbs, iron base (*tanrassang*), charcoal scopes, gurinda, charcoal, design and design of the handle and the process of making a sarong. The tools used in making badik handles and sarongs (*pangngulu* and *banoa*), namely: machetes, saws, small drills, large file with rough and fine eyes, small chisels, small knives, Korean glue and emery. This research is a type of survey research conducted on Makassar badik in Timporongan Hamlet, Lengkes Village, Mangarabombang District, Takalar Regency. The target in this study was Daeng Ngawing.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam suku dan budaya yang tersebar di berbagai pulau. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang tidak sama dengan daerah lain. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan peradaban manusia semakin pesat. Namun terlepas dari itu budaya leluhur perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Kebudayaan manusia itu sendiri beragam macamnya, seperti adat istiadat, pakaian adat tradisional, kesenian, senjata tradisional dan lain sebagainya.

Sulawesi Selatan adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu budaya yang menjadi semboyan masyarakat Bugis Makassar adalah nilai *Siri' na Pacce*. *Siri'* secara leksikal dapat diartikan sebagai rasa malu. Sedangkan *Pacce* secara leksikal memiliki makna pedih atau perih, yaitu berupa kepedulian sosial terhadap sesama. Menurut Sugira Wahid (2010:59) *Siri'* sebagai sistem nilai budaya yang abstrak sangat sulit didefinisikan, karena hanya dapat dirasakan secara sempurna oleh penganut kebudayaan itu. *Siri'* akan muncul jika salah satu nilai-nilai budaya masyarakat Bugis Makassar dilanggar.

Shelly Errington dalam Sugira Wahid (2010:63) mengemukakan bahwa untuk orang Bugis Makassar tidak ada tujuan hidup lebih tinggi selain menjaga *siri'*nya. *Siri'* dalam tradisi Bugis Makassar sangat dijaga dan ditegakkan oleh para masyarakatnya terutama kaum lelaki, bahkan sering kali terjadi perkelahian dalam masyarakat karena mereka merasa *nipakasiri'* atau dipermalukan. Perkelahian tersebut tidak hanya mengandalkan kekuatan otot saja, akan tetapi sering kali mereka menggunakan senjata tajam dalam perkelahian tersebut. Senjata tradisional yang sering digunakan tersebut adalah badik.

Badik melambangkan harga diri dan keberanian sebagai lelaki. Di sisi lain badik kadang masih dianggap sebagai sesuatu yang sakral dalam tradisi Bugis Makassar misalnya digunakan pada saat ritual "*anggaru*". Namun penggunaannya saat ini bukan lagi sebagai senjata yang sangat disakralkan, akan tetapi telah mengalami pergeseran, misalnya digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti dibawa saat bekerja di kebun, di sawah dan sebagainya.

Badik sebagai salah satu senjata tradisional Sulawesi Selatan yang menjadi warisan budaya yang sampai saat ini masih bertahan memiliki nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi. Namun produksi badik saat ini sudah mulai berkurang dan hanya dijumpai di beberapa daerah saja. Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih

memproduksi badik adalah di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas produksi badik Makassar oleh Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

II METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei yang dilakukan pada salah seorang perajin di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, yaitu Daeng Ngawing. Berdasarkan metodenya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:13) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

B. Sasaran dan Proses Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Proses pembuatan badik Makassar oleh Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

2. Prosedur penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memudahkan proses penelitian agar terlaksana dengan baik dapat mencapai apa yang ditargetkan, agar sasaran penelitian ini dapat dilaksanakan secara sistematis, gambaran dari alur penelitian yang akan dilakukan.

Adapun tahapan dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Melakukan observasi dan pengamatan terhadap kerajinan badik Makassar di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang dijadikan sebagai sampel penelitian.
- Wawancara dengan perajin dan responden lainnya yang mengetahui proses pembuatan badik Makassar.

- c. Membuat dokumentasi (foto-foto dan catatan lapangan seperlunya).
- d. Melakukan pengolahan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan hasil penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sifat penelitian yaitu penelitian lapangan, maka teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu mengamati proses pembuatan badik yang dilakukan oleh pengrajin di Dusun Timporongan Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Dalam rangka observasi ini, peneliti melakukan observasi sebanyak 4 kali. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 18 Desember 2018 untuk mengamati proses pembuatan bilah badik. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018 untuk mengamati alat dan bahan apa saja yang dipakai dalam pembuatan banoa dan pangngulu badik. Observasi terakhir dilakukan pada tanggal 23 Desember 2018 untuk mengamati proses pembuatan pangngulu dan banoa badik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pengrajin (dalam hal ini ialah Daeng Ngawing) dengan menggunakan format wawancara. Wawancara dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data tentang proses pembuatan *mata bassi*/ bilah, alat bahan yang digunakan dalam membuat *pangngulu* dan *banoa* serta proses pembuatan *pangngulu* dan *banoa*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian ini. Penggunaan metode tersebut untuk memperoleh data visual serta membantu dalam penelitian guna memperoleh data atau bukti yang jelas tentang apa yang diteliti.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 18-23 Desember 2018.

1. Proses Pembuatan Bilah Badik (*Mata bassi*)

Adapun proses pembuatan bilah badik (*mata bassi*) yang dilakukan oleh Daeng Ngawing dibagi

menjadi dua tahap, yaitu. Tahap persiapan alat dan bahan.

a. Persiapan alat

Peralatan utama yang digunakan dalam pembuatan badik oleh Daeng Ngawing yaitu palu besi, landasan besi (*tanrassang*), blower, tungku, gurinda, skop arang, tang (*passipi*), dan arang (*cumi*),

- 1). Palu, merupakan salah benda kerja yang digunakan untuk memukul sesuatu. Dalam hal ini palu digunakan untuk membentuk sebuah bilah badik (*mata bassi*).



Gambar 17. Palu
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

- 1) Landasan besi (*tanrassang*), berfungsi sebagai tempat menimpuk besi yang sedang mendidih untuk dijadikan sebuah bilah badik (*mata bassi*).



Gambar 15. Landasan Besi (*tanrassang*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

- 2) Blower, berfungsi sebagai peniup bara api agar tetap mengeluarkan panas yang maksimal.



Gambar 16. Blower
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

- 3) Tungku, berfungsi untuk membakar besi yang akan dijadikan bilah badik (*mata bassi*).



Gambar 17. Tungku
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

- 4) Gurinda, digunakan untuk membuat detail atau memperhalus bilah badik (*mata bassi*) yang sudah dipipihkan.



Gambar 18. Gurinda
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

- 5) Skop arang, sebuah besi yang berukuran 1 meter yang digunakan untuk memasukkan arang kedalam tungku.



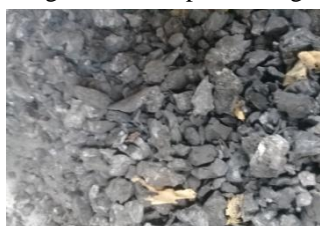
Gambar 19. Skop Arang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

- 6) Tang (*passipi*), merupakan salah satu benda kerja yang pada umumnya digunakan untuk menjepit benda dalam suatu proses kerja. Dalam hal ini tang (*passi*) digunakan untuk menjepit besi panas yang akan dipipihkan menjadi sebuah bilah badik (*mata bassi*).



Gambar 20. Tang (*passipi*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

Selain peralatan utama sebagaimana disebutkan terdahulu, juga diperlukan arang. Arang digunakan untuk membuat bara api. Biasanya Daeng Ngawing membeli dipasar Lengkese.



Gambar 21. Arang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

b. Persiapan bahan

Adapun bahan yang disiapkan perajin untuk dijadikan sebuah bilah badik (*mata bassi*) yaitu:

1. *De'dekang*, sepotong besi tua (potongan linggis) untuk dijadikan sebuah bilah badik.



Gambar 22. *De'dekang*
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

2. Desain (*turukang*), digunakan siperajin (Daeng Ngawing) untuk meniru bentuk yang diinginkan konsumen (pemesan). Desain bilah biasa dibuat dari kayu ataupun tripleks.



Gambar 23. Desain (*turukang*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

2. Proses Pembuatan Sarung dan Gagang Badik

Dalam pembuatan gagang dan sarung badik diperlukan peralatan. Diantaranya adalah: gergaji, parang, bor kecil, pahat kecil, pisau kecil, kikir besar, dan ampelas.

Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*) yaitu:

1. Gergaji, berfungsi untuk memotong dan membelah kayu yang akan dibuat gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).



Gambar 24. Gergaji
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

2. Parang, digunakan untuk membentuk kasar gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).



Gambar 25. Parang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

3. Bor kecil, seperti yang kita ketahui bor berfungsi melubangi sesuatu. Dalam hal ini bor kecil difungsikan untuk melubangi gagang badik (*pangngulu*) sebagai tempat *oting*.



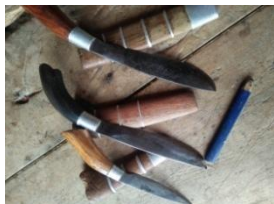
Gambar 26. Bor Kecil
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

4. Pak kecil, sama halnya dengan bor kecil, juga berfungsi untuk melubangi gagang (*pangngulu*). Digunakan apabila kayu yang digunakan tidak terlalu keras.



Gambar 27. Pak kecil
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

5. Pisau kecil difungsikan untuk mendetail gagang dan sarung badi (pangngulu dan banoa).



Gambar 28. Pisau kecil
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

6. Kikir besar bermata halus dan kasar, difungsikan untuk memperkecil bagian gagang dan sarung badik (pangngulu dan banoa) yang telah dibentuk kasar dengan parang.



Gambar 29. Kikir besar
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

7. Ampelas kasar dan halus, digunakan untuk memperhalus permukaan suatu benda. Ampelas kasar dan halus digunakan pada tahap akhir yaitu pada saat gagang dan sarung badik (pangngulu dan banoa) sudah terpasang.



Gambar 30. Ampelas kasar dan halus
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan gagang dan sarung badik (pangngulu dan banoa) yaitu:

1. Kayu untuk gagang (pangngulu), kayu cempaka sebagai bahan yang akan digunakan untuk membuat gagang (pangngulu) badik.



Gambar 34. Kayu cempaka
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

2. Kayu untuk sarung (banoa) badik, dalam hal ini kayu yang akan digunakan dalam pembuatan sarung (banoa) badik yaitu kayu bila.



Gambar 32. Kayu bila
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

3. Lem Korea, digunakan untuk merekatkan bilah badik kegagang (mata bassi kepangngulu) dan kedua bagian sarung (banoa) badik.



Gambar 33. Lem Korea
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

3. Proses pembuatan badik

Pada bagian ini penulis menguraikan mengenai proses pembuatan Badik Makassar produksi Daeng Ngawing di Dusun Timporongan Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar ditinjau dari segi proses pembuatan.

- a. Tahap pertama yang dilakukan Daeng Ngawing adalah memeriksa besi yang akan dijadikan bilah badik, hal sangat penting dikarenakan ada beberapa jenis besi yang tidak terlalu tajam dan kuat apabila dijadikan sebuah bilah badik.



Gambar 34. De'dekang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2014)

- b. Proses pembakaran besi
Selanjutnya besi (de'dekang) yang akan dijadikan bilah badik dimasukkan kedalam tungkuh bara sampai mendidih.



Gambar 35. pembakaran De'dekang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

c. Proses pembentukan bilah badik (*mata bassi*)

Setelah mendidih barulah potongan linggis tersebut dipukul pukul hingga menjadi pipih sampai berbentuk bilah badik (*mata bassi*).



Gambar 36. Pembentukan bilah (*mata bassi*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)



Gambar 37. Bilah badik kasar (*mata bassi*) (Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

d. Proses penggurindaan atau tahap akhir dalam proses pembuatan bilah badik (*mata bassi*).

Proses terakhir dalam pembuatan bilah badik (*mata bassi*), yaitu penggurindaan, ini bertujuan agar bilah badik (*mata bassi*) semakin halus dan merata.



Gambar 38. Menghaluskan besi dengan gurinda
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)



Gambar 39. Bilah Badik yang sudah di haluskan
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

e. Proses pembuatan pangulu

Pada proses pembuatan gagang (*pangngulu*) masih dibentuk kasar, ini dikarenakan masih ada proses pemasangan *sumpa* dan proses pelubangan *pangngulu* sebagai tempat *oting*.



Gambar 40. Pembuatan gagang (*pangngulu*) badik
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

f. Proses pemasangan penyangga bilah (*sumpa*)

Setelah gagang (*pangngulu*) selesai, barulah proses pemasangan penyangga bilah (*sumpa*) dilakukan.



Gambar 41. Pemasangan
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

g. Proses melubangi pangulu (tempat *oting*)

Setelah pemasangan penyangga bilah (*sumpa*) selesai, proses selanjutnya yaitu melubangi gagang (*pangngulu*) dengan pahat kecil.



Gambar 43. Melubangi gagang (*pangngulu*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

h. Pemasangan bilah badik (*mata bassi*) ke gagang (*pangngulu*)

Proses selanjutnya yaitu pemasangan bilah badik (*mata bassi*) ke gagang (*pangngulu*) dan diberi lem.



Gambar 43. Pemasangan bilah badik ke gagang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

i. Proses pembuatan sarung (*banoa*) badik.

Pada tahap ini, setelah dibentuk kasar dengan menggunakan parang, maka sarung (*banoa*) badik dibelah menjadi dua menggunakan gergaji, kemudian diperkecil menggunakan kikir bermata kasar dan bermata halus.



Gambar 44. Membelah sarung (*banoa*)
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)



Gambar 45. Memperkecil sarung (*banoa*) badik dengan parang
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)



Gambar 46. Memperkecil sarung (*banoa*) badik dengan kikir
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

j. Memberi ruang pada bagian dalam sarung (*banoa*) badik

Pada tahap ini perajin membuat ruang pada bagian dalam sarung (*banoa*) badik menggunakan pisau kecil.



Gambar 47. Memberi ruang pada *banoa*
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

k. Penyelesaian atau tahap akhir

Setelah melalui beberapa proses maka sampailah ke proses yang terakhir yaitu pengeleman dan proses pengamplasan pada bagian gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).



Gambar 48. Mengamplas gagang dan sarung (*pangngulu* dan *banoa*) badik
(Dokumentasi: Suardi, Desember 2018)

b. Pembahasan

Berikut ini diuraikan peralatan yang digunakan dalam membuat dilah badik (*mata bassi*) dan pembuatan gagang (*pangngulu*) badik. Berdasarkan data yang telah di sajikan terdahulu, maka

diperoleh informasi mengenai peralatan dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan badik. Dengan peralatan yang digunakan oleh perajin dalam proses pembuatan bilah badik, terdiri dari palu, tang, tungku, landasan besi (*tanrassang*), blower, skop arang, gurinda, arang, dan desain bilah badik (*turukang*).

Adapun fungsi dari keseluruhan alat-atat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Palu besi dengan ukuran berat kira-kira 1 kilo gram digunakan untuk besi sudah dibakar menjadi lempengan besi yang nantinya akan dibentuk menjadi bilah badik (*mata bassi*)
- Tang (*passipi*) difungsikan untuk menjepit besi yang sudah dibakar (*de'dekang*) untuk selanjutnya dipukul-diatas landasan besi (*tanrassang*) hingga berbentuk pipih.
- Tungku digunakan untuk membakar arang dan membakar besi yang akan dijadikan bilah badik.
- Landasan besi (*Tanrassang*) difungsikan sebagai tempas melempengken besi yang sudah dibakar untuk dijadikan bilah badik
- Blower digunakan untuk meniup bara api agar tetap menyala dan mengeluarkan panas yang maksimal.
- Pakkere cumi*/ skop arang digunakan perajin untuk memberi arang pada tungku.
- Gurinda digunakan untuk memperhalus/ mendetail bilah badik yang sudah dilempengkan.
- Arang (*cumi*) sebagai bahan untuk membuat barah.
- Desain (*turukang*) kayu pipih yang berbentuk bilah badik dan dijadikan perajin sebagai tiruan yang akan dibuat.
- Bahan yang akan dijadikan bilah badik (*De'dekang*).

Demikian peralatan utama yang digunakan oleh perajin pada proses pembuatan bilah badik (*mata bassi*).

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam membuat gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*)

- Parang digunakan untuk membentuk kasar pada bagian gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).
- Gergaji digunakan untuk memotog dan membelah untuk pembuatan gagang dan sarung (*pangngulu* dan *banoa*).
- Bor kecil berfungsi untuk melubangi bagian *pangngulu* apabila kayu yang digunakan terlalu keras.
- Kikir besar bermata kasar dan halus berfungsi untuk memperkil bagian *pangngulu* dan *banoa* yang telah dibentuk kasar dengan parang.
- Pahat kecil digunakan untuk melubangi gagang (*pangngulu*).

- f. Pisau kecil digunakan untuk mendetail dan memberi ruang pada bagian sarung (*banoa*) badik.
- g. Lem untuk merekatkan gagang (*pangngulu*) ke bilah badik dan sarung (*banoa*) badik.
- h. Ampelas berfungsi untuk memperhalus gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*)
- i. Kayu bahan yang dijadikan gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).

Proses pembuatan badik ini dibagi tas beberapa langkah pembuatannya. Mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pembuatan bilah badik, proses pembuatan gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*).

a. Persiapan *de'dekang* dan desain bilah badik

Pada tahap ini konsumen atau seorang yang ingin memesan badik akan membawa desai (*turukang*) dan *de'dekang* pada perajin, *turukang* yaitu desain badik yang diinginkan oleh si pemesan. Sedangkan *de'dekang* adalah bahan yang akan dijadikan bilah badik.

b. Pembuatan bilah badik (*mata bassi*)

Setelah itu potongan linggis (*de'dekang*) di bakar hingga mendidih dan dilempengkan menggunakan palu di atas *tanrassang*, hal ini dilakukan berulang-ulang hingga berbentuk bilah badik. Tahap akhir dalam pembuatan bilah badik yaitu proses penggurindaan dimana bilah badik yang sudah berbentuk namun belum halus dan detail akan digurinda sampai halus.

c. Pembuatan gagang dan sarung badik (*pangngulu* dan *banoa*)

Pembuatan gagang (*pangngulu*) dimulai dengan persiapan bahan, yaitu kayu cempaka. Setelah bahan sudah lengkap kayu tersebut dibentuk kasar menggunakan parang, kemudian diperkecil lagi menggunakan kikir bermata kasar. Proses selanjutnya, yaitu pemasangan penyangga bilah (*sumpa*) pada gagang (*pangngulu*), setelah *sumpa* dipasang, *pangngulu* dilubangi dengan bor atau pahat kecil. Proses terakhir yaitu pemasangan bilah badik kegagang (*pangngulu*) dan diberi lem.

Pembuatan sarung badik (*banoa*) dengan menggunakan kayu bila. Tahap pertama yaitu pembentukan kasar pada sarung badik (*banoa*) menggunakan parang, kemudian sarung (*banoa*) tersebut dibelah dengan gergaji menjadi dua bagian. Tahap selanjutnya, yaitu membuat ruang pada kedua bagian sarung (*banoa*) yang telah dibelah sesuai dengan ukuran bilah, langkah berikutnya menyatukan kembali bagian *banoa* dan diikat menggunakan karet dan diperkecil lagi menggunakan kikir besar bermata halus. Setelah itu perajin mendetail menggunakan pisau kecil pada bagian *pangngulu* dan *banoa*. Tahap akhir, yaitu melem dan mengampelas bagian *pangngulu* dan *banoa* badik.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembuatan badik Makassar produksi Daeng Ngawing terdiri dari beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan alat dan bahan, proses pembuatan bilah badik (*mata bassi*), proses pembuatan sarung dan gagang (*banoa* dan *pangngulu*), sampai tahap akhir hingga badik siap dipakai.
2. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan bilah badik Makassar terdiri dari, palu besi, tang (*passipi*), gurinda, landasan besi (*tanrassang*), skop arang (pakkere cumi), blower dan tungku barah, sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan bilah badik (*mata bassi*) yaitu potongan linggis tua.
3. Alat yang digunakan dalam pembuatan *pangngulu* dan *banoa* badik Makassar, yaitu: gergaji, parang, bor kecil, pahak kecil, pisau kecil, kikir besar bermata kasar, bermata halus dan ampelas, sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan *pangngulu* dan *banoa* badik Makassar yaitu kayu cempaka, kayu *bila*, *sumpa*, lem korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Harsinuskm, 2003, *Ukiran dan Hulu Keris*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rnika Cipta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Badik> Wikipedia. Badik. Online: 7 Januari 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Badik> 2011, Badik (online) Badikpedia
- Moeliono. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bali Pustaka.
- Poerdawarminta W.J.S. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Bali Pustaka.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif; Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Suaka Media
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta cv
- Wahid, Sugira. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Ubbe, Irvan Zulvikar dkk, 2011, *Pamor dan Landasan Spiritwal Senjata Pusaka Bugis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.